

PERILAKU POSITIF DAN NEGATIF TOKOH DALAM NOVEL "AYAT-AYAT CINTA" KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY (SUATU PENDEKATAN SOSIOLOGI)

Wahyu Mulyani

Universitas Ronggolawe (UNIROW) Tuban
Jl. Manunggal no 61 Tuban
Nomor HP: 081330493590

ABSTRAK

Habiburrahman El Shirazy adalah pengarang novel yang dapat memikat masyarakat melalui karyanya yang berjudul "Ayat-Ayat Cinta". Novel ini ditulis berdasarkan lingkungan sosial dan tokohnya yang berperilaku seolah-olah seperti dalam kehidupan nyata sehari-hari. Sebagian besar cerita novel ini berwawasan keislaman, namun universal karena latar belakang yang digunakan adalah negara Islam, yaitu kota Kairo. Tujuan penulisan ini mendeskripsikan (1) perilaku positif para tokoh Fahri, Maria, dan Aisah dalam novel tersebut dengan pendekatan sosiologi; (2) mendeskripsikan perilaku negatif tokoh Bahadur dan Noura dengan pendekatan sosiologi. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang menggambarkan atau melukiskan secara sistematis mengenai fakta tentang perilaku positif dan negatif para tokoh. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Sosiologi-memesis dan sosiologi-pragmatis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku positif tokoh terdapat pada tokoh Fahri, Maria, dan Aisha. Tokoh Fahri memiliki karakter disiplin, bijaksana, baik hati, suka menolong, taat beribadah, dan berpikir positif. Tokoh Maria suka menghormati orang, suka menolong, dan baik hati. Aisha suka menolong, jujur, baik hati, dan perhatian. Perilaku negatif tokoh terdapat pada tokoh Bahadur dan Noura. Bahadur memiliki karakter jahat dan pemerkosa. Noura suka memfitnah dan tidak tahu balas budi.

Kata Kunci: perilaku positif, perilaku negatif, pendekatan sosiologi.

ABSTRACT

Habiburrahman El Shirazy is a novelist who can captivate the public through his work entitled "Ayat-Ayat Cinta". This novel was written based the social environment and the characters behave as if in everyday real life. Most of the stories of this novel was based on Islamic perspective but universal since its setting was in Islamic state, Cairo Egypy. Purpose of this paper was to describe (1) the positive perilaku of the characters such as Fahri, Maria, and Aisah based on sosiological approach; (2) to describe the negative perilaku of Noura Bahadur based on the sociological approach. The method used was descriptive qualitative, a method that systematically describe the facts about the positive and negative perilaku of the characters. The approach used was memesis sociology and pragmatic sociology. The results showed that the positive perilaku of Fahri, Maria, and Aisha. Fahri was wise, kind, helpful, obedient worshiper, and posi-

tive. Maria was a respectful, helpful, and kind. Aisha was helpful, honest, kind, and considerate. Negative perilaku was shown in figures such as Noura and Bahadur. Bahadur has was a rapists with nasty character while Noura liked was gossiping and haerdharted.

Keywords: *positive perilaku, negative perilaku, sociological approach.*

PENDAHULUAN

Pengarang adalah anggota masyarakat yang terikat oleh status sosial. Status sosial pengarang merupakan cerminan kehidupan dalam masyarakat karena yang digambarkan dalam karyanya diangkat dari kejadian atau peristiwa yang ada dalam masyarakat. Kejadian atau peristiwa yang dipaparkan oleh pengarang diolah dengan bahasa yang indah sehingga menarik para pecinta karya sastra. Penghasilan dan penciptaannya melalui realita kehidupan, kemudian direalisasikan oleh pengkarya sastra untuk diadun menjadi kreatif, semata-mata untuk menarik minat khalayak atau pembaca. Aristoteles (dalam Sariban, 2009:111) menyiratkan bahwa pengarang memiliki peran yang sangat besar dalam proses penciptaan. Dunia realita hanyalah bahan karya sastra. Pengarang akan mengolahnya dengan mempertimbangkan estetika dan dunia ideal yang diimpikan.

Habiburrahman El Shirazy adalah salah satu pengarang yang karyanya merupakan realita kehidupan yang ada di masyarakat. Sebagai anggota masyarakat ia mempunyai pendapat tentang masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat dan cenderung menyuarakan aspirasi masyarakat dalam karya-karyanya. Latar belakang yang diangkat oleh Habiburrahman dari kehidupan, kejadian, atau peristiwa orang Indonesia yang hidup dan sedang menuntut ilmu di kota Kairo, Mesir.

Habiburrahman El Shirazy dalam novel yang berjudul *Ayat Ayat Cinta* (AAC) menggambarkan kehidupan sosial tokoh secara indah dan menarik sehingga pembaca dapat menikmati dan terhibur. Lingkungan sosial dan pikiran-pikiran tokoh novel AAC digambarkan secara jelas melalui bentuk fisik, gerak-gerik, dan gaya bicara tokoh. Selain itu, perilaku tokoh disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan sosial yang ada dikota Kairo. Kota Kairo adalah kota yang mayoritas penduduknya beragama Islam sehingga Habiburrahman mengemas Novelnya dengan nuansa Islami.

Habiburrahman El Shirazy menciptakan perilaku tokoh dalam Novel AAC seolah-olah nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan sehari-hari yang dimaksud mencakup hubungan antarmasyarakat, masyarakat dengan seseorang, dan antarperistiwa yang terja dalam batin seseorang. Perilaku tokoh diceritakan dengan berwawasan keislaman yang khas, tetapi universal karena latar tempat yang digunakan kota Kairo. Selain itu, isi Novel AAC penuh dengan informasi, pelajaran, amanat, keindahan, dan keterharuan. Novel tersebut merupakan novel pembangun jiwa sehingga layak dibaca oleh semua kalangan, baik anak-anak maupun orang tua yang cinta karya sastra.

Keutuhan atau kelengkapan novel AAC karya Habiburrahman El Shirazy dapat dilihat dari alur cerita. Dari awal sampai akhir cerita memiliki hubungan yang erat antara unsur-unsur pembangunnya. Unsur-unsur tersebut meliputi unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur-unsur instrinsik adalah unsur yang ada di dalam karya sastra, yaitu meliputi tema, plot/alur, setting/latar, penokohan, gaya bahasa, dan sudut pandang. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang ada di luar karya sastra yang meliputi nilai moral, nilai agama, nilai psikologi, dan nilai sosial. Yang dipaparkan kali ini adalah unsur instrinsik penokohan yang terkait dengan perilaku.

Perilaku ada yang positif dan ada yang negatif. Perilaku positif adalah perilaku yang umumnya disenangi oleh pembaca. Perilaku negatif pada umumnya tidak disenangi oleh pembaca. Namun, baik perilaku positif maupun negatif dalam novel AAC bertujuan menghibur para pembacanya tidak mengajak bersedih atau bimbang dalam menentukan pilihan hidup.

Perilaku positif maupun negatif merupakan manifestasi dari *social cultural* masyarakat dan fenomena sosial yang ada di sekitarnya. Perilaku positif maupun negatif ini akan dipaparkan melalui perilaku (perilaku) sehari-hari tokoh. Perilaku positif digambarkan melalui tokoh Fahri, Aisha, dan Maria dan perilaku negatif digambarkan melalui tokoh Bahadur dan Noura dengan wawasan keislaman yang khas, tetapi universal.

Berdasarkan latar belakang di atas, tulisan ini diberi judul “*Perilaku Positif dan Negatif Tokoh dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirzy: Suatu Pendekatan Sosiologi*”.

Permasalahan yang dikaji dalam tulisan ini ada dua. (1) Bagaimanakah perilaku positif tokoh Fahri, Maria, dan Aisha. (2) Bagaimanakah perilaku negatif tokoh Bahadur dan Noura. Tujuan penulisan ini menjelaskan: (1) perilaku positif tokoh Fahri, Maria, dan Aisha dan (2) perilaku negatif tokoh Bahadur dan Noura.

METODE PENELITIAN

Pendekatan telaah sastra ada empat yaitu pendekatan mimesis, pendekatan objektif, pendekatan ekspresif, dan pendekatan pragmatik (reseptif). Pendekatan yang dipilih dalam kajian ini adalah pendekatan mimesis dan pragmatis. Pendekatan mimesis dipakai untuk mengkaji perilaku tokoh yang ada dalam novel AAC. Pendekatan pragmatik dipakai untuk menilai positif dan negatif tokoh yang ada dalam novel AAC.

Dalam karya sastra hal-hal yang berada di luar karya sastra secara tidak langsung dapat mempengaruhi bagaimana bangunan atau organisme karya sastra itu. Secara lebih khusus faktor ekstrinsik ini dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang dapat mempengaruhi karya sastra. Faktor ini lebih banyak mempengaruhi proses penciptaan karya sastra. Welles dan Warren (dalam Rahmanto dan Hariyanto, 1997:2.26) menggolongkan ke dalam unsur-unsur biografi pengarang, keadaan lingkungan masyarakat, dan psikologi. Dari ketiga unsur di atas yang akan dikaji dalam penulisan ini adalah unsur keadaan lingkungan masyarakat (sosiologi) dan unsur psikologi yang ada dalam AAC Habiburrahman El Shirazy.

Unsur instrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari dalam yang meliputi: tema, plot/alur, *setting*/latar, penokohan, gaya bahasa, dan sudut pandang. Unsur intrinsik yang ada kaitannya dengan penelitian ini adalah penokohan yang ada kaitannya dengan perilaku tokoh.

Perilaku adalah perilaku, tingkah laku. Tingkah laku adalah setiap tindakan manusia atau hewan yang dapat dilihat (Kartono dan Dali, 2000:45). Pembentukan perilaku ada empat cara yaitu lewat penguatan positif, penguatan negatif, hukuman, dan pemunahan.

Teori sosiologi sastra tidak semata-mata digunakan untuk menjelaskan kenyataan sosial yang dipindah atau disalin pengarang dalam sebuah karya sastra. Teori ini juga digubahkan untuk menganalisis hubungan wilayah budaya pengarang dengan karyanya, hubungan karya sastra dengan suatu kelompok sosial, hubungan antara selera *massa* dan kualitas suatu cipta sastra serta hubungan antara gejala sosial yang timbul di sekitar pengarang dengan karyanya (Amunuddin, 1990:109).

Untuk menganalisis novel tersebut diperlukan pemahaman mengenai apa yang dimaksud dengan sosiologi sastra. Secara umum sosiologi sastra mempelajari pengaruh masyarakat terhadap karya sastra dan pengaruh karya sastra terhadap masyarakat. Secara khusus sosiologi sastra mempersoalkan hal-hal di luar karya sastra, seperti latar belakang pengarang, fungsi sosial karya sastra, masalah pembaca, lingkungan sosial yang melingkupi kehidupan karya sastra, dan yang lainnya (Semi, 1993:73).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perilaku Positif Tokoh Fahri

Perilaku positif tokoh Fahri diciptakan dengan tujuan agar perilaku tokoh tersebut dapat diteladani oleh pembaca dan masyarakat pecinta karya sastra. Perilaku tokoh Fahri digambarkan sebagai seorang laki-laki yang memiliki perilaku yang dapat diteladani, seperti: disiplin, bijaksana, baik hati, suka menolong, taat ibadah, dan berpikiran positif. Hal ini akan dijelaskan di bawah.

a. Disiplin

Dalam kehidupan bermasyarakat kedisiplinan perlu diterapkan karena dengan disiplin semua urusan menjadi lancar. Habiburrahman menggambarkan perilaku (perilaku) Fahri yang disiplin. Hal ini digambarkan, bila ia ingin belajar selalu datang tepat waktu, tak kenal kata absen, tak kenal cuaca dan musim. Selama tidak sakit dan tidak ada uzur atau keperluan yang teramat penting pasti datang untuk belajar *qiraah sab'ah* dan *ushul tafsir*. Hal tersebut tersurat dalam kutipan di bawah ini.

“Jadwal ku mengaji pada Syaikh yang terkenal sangat disiplin itu seminggu dua kali. Setiap Ahad dan Rabu. Beliau selalu datang tepat waktu. Tak kenal kata absen. Tak kenal cuaca dan musim. Selama tidak sakit dan tidak ada uzur yang teramat penting, beliau pasti datang, sangat tidak enak jika aku absen hanya karena alasan panasnya suhu udara. Sebab beliau tidak sembarang menerima murid untuk talaqqi qiraah sab'ah. Beliau akan menguji siapa saja yang ingin belajar qiraah sab'ah pada beliau terlebih dahulu. Yang diuji adalah hafalan Al-Quran tiga puluh juz dengan qiraah bebas. Boleh Imam Warasy. Boleh imam Hafsh, atau lainnya.” (AAC, 2007:16-17)

Perilaku di atas dapat dipakai sebagai pedoman pembaca dan masyarakat, yang memiliki kedisiplinan dalam menjalankan tugas sebab dengan disiplin semua urusan bisa lancar, cepat, dan tepat waktu.

b. Bijaksana

Habiburrahman menggambarkan perilaku seorang pemimpin yang bijaksana melalui tokoh Fahri dalam mengatur segala urusan dengan baik dan bijak, menjaga keharmonisan antarteman, mengatur agar semua punya hak dan kewajiban yang sama, dan bertanggung jawab untuk membawa pada suasana yang diinginkan oleh teman-temannya. Perilaku tersebut merupakan cerminan dari pemimpin yang bijaksana yang bisa dipakai sebagai teladan pembaca dalam masyarakat. Hal itu tersurat dalam kutipan di bawah ini.

“Urusan-urusan kecil seperti belanja dan membuang sampah, jika tidak diatur dengan bijak akan menjadi masalah. Dan akan mengganggu keharmonisan. Kami berlima sudah seperti saudara kandung. Saling mencintai, mengasihi dan mengerti. Semua punya

hak dan kewajiban yang sama. Tidak ada yang diistimewakan. Semboyan kami, baiti jannati. Rumahku adalah surgaku. Tempat yang kami tinggali ini harus benar-benar menjadi tempat yang menyenangkan. Dan sebagai yang paling tua aku bertanggung jawab untuk membawa mereka pada suasana yang mereka inginkan.” (AAC, 2007:20)

Perilaku di atas dapat dipakai sebagai pedoman pembaca dan masyarakat yang memiliki jiwa bijaksana dalam mengatur segala sesuatu yang menjadi kegiatan sehari-hari.

c. *Tanggung Jawab*

Habiburrahman menggambarkan perilaku Fahri dalam menjalankan amanat dengan belajar di negeri Musa dengan sungguh-sungguh. Dia tidak mengenal lelah untuk mencapai cita-citanya. Walaupun cuaca sangat panas, dia keluar rumah untuk pergi belajar. Dia menjalani masa muda dengan baik karena ia merasa memiliki amanat yang harus dipertanggungjawabkan kepada masyarakat, orang tua, dan sanak saudaranya. Hal itu tersurat dalam kutipan di bawah ini.

“Ah, kalau tidak ingat bahwa kelak ada hari yang lebih panas dari hari ini dan lebih gawat dari hari ini. Hari ketika manusia digiring di padang Mahsyar dengan matahari hanya satu jengkal di atas ubun-ubun kepala. Kalau tidak ingat, bahwa keberadaanku di kota seribu menara ini adalah amanat. Dan amanat akan dipertanggungjawabkan dengan pasti. Kalau tak ingat, bahwa masa muda yang sedang aku jalani ini akan dipertanyakan kelak. Kalau tak ingat, bahwa semua orang diberi nikmat belajar di bumi para nabi ini. Kalau tak ingat, bahwa aku belajar di sini dengan menjual satu-satunya sawah warisan dari kakek. Kalau tak ingat, bahwa aku dilepas dengan linangan air mata dan selaksa doa dari ibu, ayah, dan sanak saudara. Kalau tak ingat, bahwa jadwal adalah janji yang harus ditepati. (AAC 2007:20-21).

Kutipan di atas dapat dipakai sebagai pedoman teladan pembaca dan masyarakat yang sedang belajar di negeri orang. Belajar itu adalah ibadah yang di dalamnya tersirat suatu amanah. Amanah perlu dipertanggungjawabkan sesuai dengan porsi yang telah ditentukan.

d. *Suka Menolong*

Tolong-menolong dalam kehidupan bermasyarakat sangat dibutuhkan karena orang hidup itu membutuhkan kehadiran orang lain untuk menjalankan roda kehidupan yang selalu berputar. Tokoh Fahri adalah tokoh yang suka menolong terhadap sesama. Dengan tolong-menolong semua pekerjaan yang berat akan menjadi ringan karena dikerjakan secara bergotong-royong.

Perilaku Fahri digambarkan sering kali menolong, seperti menolong Maria untuk membelikan disket, memfotokopikan sesuatu, membelikan tinta *print*, dan sejenisnya. Karena tempat kos Fahri di bawah flat Maria. Fahri dengan Maria bertetangga dekat. Hal ini tersurat pada kutipan di bawah.

*“Ini hari Rabu. Sering kali ia titip sesuatu padaku. Biasanya tidak terlalu merepotkan. Seperti titip membelikan disket, memfotocopykan sesuatu, membelikan tinta *print*, dan sejenisnya yang mudah kutunaikan”. (AAC,2007: 27)*

Selain itu, Fahri pernah menolong Noura melalui Nurul memberikan uang biaya untuk makan Noura sebulan. Hal ini tersurat pada kutipan di bawah.

“Oh ya, ini untuk biaya makan Noura satu bulan. Semoga cukup,” aku mengulurkan amplop yang baru kuterima dari takmir (AAC,2007: 106).

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa Fahri suka menolong. Padahal dia sendiri juga anak kos yang makan selalu iuran dengan sesama teman satu kos. Dalam kenyataan hal ini sulit untuk diterapkan. Pada umumnya orang yang berhasil atau kaya lebih pelit, dan cuwek pada orang lain.

e. Perilaku Jujur

Kejujuran dalam bersosialisasi dengan sesama manusia sangat penting. Dengan kejujuran manusia bisa tenang dan aman dalam menjalani hidup. Sebaliknya, bila kejujuran itu sudah tidak ada dalam hati, maka petaka akan menghampiri. Kejujuran digambarkan oleh Habiburrahman melalui tokoh Fahri ketika mau melamar Aisah. Fahri bercerita pada Eqbal bahwa dirinya berasal dari keluarga yang miskin. Dia bisa ke Mesir dengan menjual sawah warisan yang merupakan satu-satunya harta yang dimiliki keluarganya dari warisan kakeknya. Selain itu, dia hidup di Mesir dengan pola hidup yang sangat sederhana. Begitu juga ketika ia melamar Aisah. Fahri mengatakan sendiri kepada Aisah bahwa ia adalah seorang mahasiswa yang miskin. Anak seorang petani miskin di kampung pelosok Indonesia. Perhatikan kutipan di bawah ini.

“Aku pun telah cerita banyak pada Eqbal. Tentang keluargaku yang miskin. Tentang bagaimana diriku datang ke Mesir dengan menjual sawah warisan kakek. Harta satu-satunya yang dimiliki keluarga. Tentang awal-awal di Mesir yang penuh derita. Tak ada beasiswa. Tak ada pemasukan. Kerja membantu Bang Aziz mendistribusikan tempe ke rumah-rumah mahasiswa dari Indonesia dan Malaysia. Jualan beras dengan cara mengambil beras dari pelosok Mesir seperti Zaqaziq dan menjual ke teman-teman mahasiswa.” Dan lain sebagainya (AAC, 2007:213).

“...Tentunya kau sudah tahu siapa aku. Aku ini mahasiswa yang miskin. Anak seorang petani miskin di kampung pelosok Indonesia. Jawabku terbatah-batah sambil teri-sak.”Apakahku sekufu dengannya? Aku merasa tidak pantas bersanding dengan keponakanmu itu. Aku tak ingin dia kecewa dibelakang hari “ lanjutku.” (ACC, 2007:215).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa seseorang yang mau hidup sederhana dan mau berjuang dengan sungguh-sungguh maka hidupnya akan bahagia.

f. Taat Beribadah

Habiburrahman menggambarkan perilaku Fahri sebagai orang yang rajin beribadah. Walaupun mempunyai kegiatan padat, dia selalu menyempatkan diri mampir ke masjid yang berada tepat di sebelah Barat Mahattah Holwan untuk sholat Ashar. Walau panas menyengat dan badannya terasa capek, ia tidak lupa untuk sholat. Kutipan di bawah ini sebagai bukti perilaku taat beribadah.

“Ferjalanan pulang ternyata lebih panas dari berangkat. Antara pukul setengah empat hingga pukul lima adalah puncak panas siang itu. Berada di dalam metro rasanya seperti berada dalam oven. Kondisi itu nyaris membuatku lupa akan titipan Maria. Aku baru teringat ketika keluar dari Mahattah Hadayek Helwan. Ada dua toko alat tulis. Kucari di sana. Dua-duanya kosong.”

“Aku melangkah ke Pyramid Com. Sebuah rental komputer yang biasanya menjual disket. Malang! Rental itu tutup. Terpaksa aku kembali ke Mahattah dan naik metro ke Helwan. Di kota kudapatkan juga disket itu. Aku beli empat. Dua untuk Maria dan dua untuk diriku sendiri. Kusempatkan mampir ke masjid berada tepat di sebelah Barat Mahattah Helwan untuk sholat Ashar. (AA C, 2007: 58).

Kutipan itu menggambarkan bahwa tokoh Fahri dapat dipakai sebagai teladan pembaca dalam beribadah. Secapek apapun ibadah salat tetap nomor satu.

g. Berpikiran Positif

Berpikiran positif kepada setiap orang dalam kehidupan sehari-hari sangat bagus dan dibutuhkan, sehingga tidak ada orang yang tersakiti. Untuk itu, Habiburrahman menggambarkan perilaku tokoh Fahri yang selalu berfikir positif., Walau dia telah kehilangan gelar dan berada di dalam penjara. Dia berpikir banyak orang besar melahirkan karya-karya yang monumental di penjara, dia akan mencontoh tindakan orang-orang besar tersebut. Penjara bukanlah penghalang untuk berkarya dan berbuat. Hal tersebut tersurat dalam kutipan di bawah ini

“Kata-kata professor Abdul Rauf itu mampu menyeka air mata kesedihanku. Aku semestinya malu pada diriku sendiri jika menagisi hilangnya sebuah gelar. Jika aku diharamkan belajar di Al Azhar. Allah mungkin akan membuka jalan untuk belajar di tempat yang lain termasuk belajar di dalam penjara. Bahkan bisa jadi penjara adalah universitas paling dahsyat di dunia. Banyak terjadi orang-orang besar di dunia melahirkan karya-karya monumental di penjara. Ibnu Talmiyah, ulama terkemuka pada zamannya yang mendapat gelar “Syaikhul Islam “ menulis fatwanya yang berjilid jilid di dalam penjara. Sayyid Qutb menulis tafsir zhilal-nya yang sangat indah bahasa dan isinya, juga di dalam penjara. Syaikh Badiuz Zaman Said An - Nursi juga menulis karya- karyanya yang monumental di dalam penjara. Kenapa aku tidak berftkir positif seperti mereka.”

“Penjara bukanlah penghalang untuk berkarya dan berbuat. Seandainya aku tidak bisa menelurkan karya di dalam penjara, kenapa aku tidak menggunakan kesempatan yang ada untuk belajar pada Profesar Abdul Rauf. Beliau adalah guru besar bidang ilmu ekonomi beliau juga pernah belajar di Perancis. Dengan beliau aku semestinya bisa belajar satu rumus ilmu ekonomi, atau Bahasa Perancis meskipun Cuma satu kosa kata.” (AAC 2007:353)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa setiap orang dalam menjalani hidup tidak semua mulus, dan tanpa cobaan. Cobaan merupakan sarana untuk menuju keberhasilan dan kedewasaan. Cobaan juga bisa menjernihkan pikiran yang kacau-balau menjadi positif.

2. Perilaku Positif Tokoh Maria

Perilaku positif Tokoh Mariadi ciptakan oleh Habiburrahman dalam AAC dengan tujuan agar perilaku tokoh tersebut dapat diteladani oleh pembaca dan masyarakat pecinta karya sastra. Maria digambarkan sebagai seorang perempuan, putra dari tuan Boutros yang beragama Kristen Koptik, berasal dari Turkey, namun ia suka pada Al-Qur'an. Bahkan ia hafal beberapa surat Al-Qur'an. Satu diantaranya adalah surat Maryam. Perilaku tokoh Mariam akan dijelaskan di bawah ini.

a. *Menghormati Orang Lain*

Habiburrahman menggambarkan perilaku tokoh Maria dan keluarganya dalam kehidupan sehari-hari, memiliki sikap yang positif terhadap orang lain. Maria dalam bergaul selalu menghormati suku atau bangsa lain. Walaupun berbeda suku, bangsa dan agama, Maria dan orang tuanya sangat sopan dan menghormati orang lain, khususnya mahasiswa Indonesia yang sedang belajar di Al Azhar. Buktinya dapat dibaca dalam kutipan di bawah ini.

“Gadis Mesir itu bernama Maria. Ia juga senang dipanggil Maryam. Dua nama yang menurutnya sama saja. Dia putri sulung Tuan Boutros Rafael Girgis. Berasal dari keluarga besar Girgis. Sebuah keluarga Kristen Koptik yang sangat taat. Bisa dikatakan, keluarga Maria adalah tetangga kami yang paling akrab. Flat atau rumah mereka berada tepat di atas flat kami. Indahya, mereka sangat sopan dan menghormati kami mahasiswa Indonesia yang sedang belajar di Al Azhar.” (AAC, 2007: 22-23).

Perilaku di atas dapat dipakai sebagai pedoman pembaca dan masyarakat yang ingin menghormati orang, suku, dan bangsa lain.

b. *Suka Menolong*

Maria digambarkan sebagai seorang perempuan yang cerdas dan suka menolong, misalnya menolong kepada Noura dan Fahri untuk menerjemahkan buku yang ditulis Prof. Dr. Abdul Wadud Shalabi setebal 143 halaman ke dalam Bahasa Inggris. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Kulihat Maria berhasil membujuk Noura untuk ikut dengannya dan berjalan memasuki gerbang apartemen. Hatiku sedikit lega. Masih ada waktu satu jam setengah sampai Subuh tiba.” (AAC, 2007:78).

“Ya. Kalau kau berkenan. Aku perlu bantuanmu.” “Apa itu? Kalau aku mampu, dengan senang hati, “ Aku lalu menjelaskan pertemuanku dengan Alicia dan segala pertanyaannya. Aku menjelaskan keinginanmu menyampaikan isi buku yang ditulis Prof. Dr. Abdul Wadudu Shalabi. Tapi kelihatannya aku tidak punya waktu yang cukup. Buku itu setebal 143 halaman. Dan Maria bahasa Inggrisnya sangat bagus. Selama di sekolah menengah ia kursus di British Council, dan pernah terpilih pertukaran pelajar ke Skotlandia selama setengah tahun.

“Kapan dead linenya?”

“Jawaban harus aku sampaikan pada Alicia hari Sabtu depan, kalau bisa malam Jum’at sudah selesai diterjemahkan sehingga aku juga ada kesempatan membacanya! “Baiklah, nanti berikan buku itu padaku. Aku berjanji Kamis pagi selesai. “ “Thank’s, Maria. “”Forget it. “ (AAC,2007:156) .

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa tokoh Maria sangat perhatian kepada Fahri. Apa yang disuruh oleh Fahri semua dijalankan. Misalnya Fahri menyuruh Maria untuk menolong Noura, Maria menjalankannya. Selain itu, Maria membantu kesulitan Fahri untuk menterjemahkan. Tanpa diminta oleh Fahri, Maria menawarkan untuk membantu menterjemahkan dan selesainya lebih cepat dari yang diharapkan. Fahri ingin tugas itu selesai malam Jumat, Maria dapat menyelesaikan Kamis pagi.

3. Perilaku Positif Tokoh Aisha

Perilaku positif Tokoh Aisha diciptakan oleh Habiburrahman dalam AAC dengan tujuan agar perilaku tokoh tersebut dapat diteladani oleh pembaca dan masyarakat pecinta karya sastra. Perilaku tokoh Aisha digambarkan sebagai seorang perempuan, bercadar yang baik hati dan suka menolong. Perilaku tokoh tersebut akan dijelaskan di bawah ini.

a. Suka Menolong

Habiburrahman menggambarkan perilaku tokoh Aisha yang suka menolong tanpa pamrih. Ia memberi pertolongan pada nenek di metro, padahal nenek itu tidak ia kenal. Hal tersebut tersurat pada kutipan di bawah ini.

“Nenek bule kelihatannya tidak kuat lagi berdiri. Ia hendak duduk menggelosor di lantai. Belum sampai nenek bule itu benar-benar menggelosor, tiba-tiba perempuan bercadar itu teriak mencegah, “Mom, wait! Please, sit down here!”

“Perempuan bercadar putih bersih itu bangkit dari duduknya sang nenek dituntun dua anaknya beranjak ke tempat duduk. Setelah si nenek duduk, perempuan bule muda berdiri di samping perempuan bercadar. (AAC 2007:41).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Aisha baik hati, menolong orang tidak memilih-milih, dan tanpa pamrih atau meminta bahasan jasa dari orang yang dibantunya.

b. Perilaku Jujur

Kejujuran yang dimiliki Aisha tentang cintanya kepada Fahri disampaikan ketika menjawab lamaran Fahri. Hal tersebut tersurat dalam kutipan di bawah ini.

“Baiklah aku akan bicara dari hatiku yang terdalam. Fahri, dengan disaksikan semua yang hadir di sini, kukatakan aku siap menjadi pendamping hidupmu. Aku sudah mengetahui banyak tentang dirimu. Dari Paman Eqbal, dari Nurul dan orang-orang satu rumahnya.” (ACC, 2007:215).

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa kejujuran dalam menentukan pasangan hidup sangat diperlukan untuk meraih kebahagiaan dalam membina rumah tangga.

c. Perilaku Baik Hati

Aisha memiliki hati yang sangat baik. Tidak semua orang bisa memiliki hati sebaik Aisha. Aisha adalah seorang istri yang salehah mengizinkan suaminya untuk menikahi wanita lain, padahal dia sedang hamil. Hal ini tersurat dalam kutipan di bawah.

“Setelah berbincang dengan Madame Nahed, Aisha mengajakku berbicara empat mata. Matanya berkaca-kaca. “Fahri menikahlah dengan Maria. Aku Ikhlas.”” Tidak Aisha, tidak! Aku tidak bisa’. “Menikahlah dengan dia, demi anak kita. Kumohon! Jika Maria tidak memberikan kesaksiannya, maka aku tak tahu lagi harus berbuat apa untuk menyelamatkan ayah dari anak yang kukandung ini”. Setetes Air bening ke luar dari sudut matanya.” (ACC, 2007:376).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa Aisha adalah istri yang sangat sayang pada suaminya. Demi suami dia rela mengorbankan apa saja termasuk merelakan suaminya menikah lagi dengan perempuan yang sedang sakit untuk menjadi saksi pada persidangan suaminya. Dalam kenyataan hidup sulit sekali istri merelakan suaminya menikah lagi dengan alasan apa pun. Aisha menyuruh suaminya menikah, dan bahkan cicin kawin mereka dipakai sebagai mahar perkawinan Fahri dengan Maria. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah.

“Ini Jadikan mahar untuk Maria. Waktunya sangat mendesak. Sebelum Maghrib kau harus sampai di penjara. Jadi kau harus segera menikah dan melakukan semua petunjuk dokter untuk menyadarkan Maria”. Kata-kata Aisha begitu tegas tanpa ada keraguan. Setegas perempuan-perempuan Palestina ketika menyuruh suaminya berangkat ke medan jihad. Dengan sedikit ragu aku mengambil cicin itu. Aku tak bisa menahan isak tangisku, Aisha memelukku, kami bertangisan. Suamiku, kau jangan ragu! Kau sama sekali tidak melakukan dosa. Yakinlah bahwa kau akan melakukan amal saleh,” bisik Aisha. (AAC, 2007:378).

4. Perilaku Negatif Tokoh Bahadur

a. Jahat

Habiburrahman menciptakan tokoh Bahadur sebagai sosok orang tua yang kurang bijaksana dalam mendidik anaknya. Hal ini terbukti dalam mendidik Noura. Belum jelas kesalahan Noura apa, namun sudah dihukum fisik yang tidak disesuaikan dengan fisik anak perempuan. Kekerasan Bahadur sesuai dengan keadaan fisiknya yang berkulit hitam, bicaranya kasar, tidak pernah menghargai orang, dan kalau tertawa terbahak-bahak. Seluruh tetangga di apartemen dan masyarakat sekitar jarang yang mau berurusan dengan Bahadur. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Noura disiksa dan diseret tengah malam ke jalan oleh ayah dan kakak perempuannya. Untung tidak musim dingin. tidak bisa dibayangkan jika ini terjadi pada puncak musim dingin.

Noura sesenggukan di bawah tiang lampu merkuri. Ia duduk sambil mendekap tiang lampu itu seolah mendekap ibunya. Apa yang kini dirasakan ibunya di dalam rumah. Tidakkah ia melihat anaknya yang menangis tersedu dengan nada menyayat hati. Tak ada tetangga yang keluar. Mungkin sedang lelap tidur. Atau sebenarnya terjaga tetapi telah merasa sudah sangat bosan dengan kejadian yang kerap berulang itu.

Ayah Noura yang bernama Bahadur itu memang keterlaluan. Bicaranya kasar dan tidak bisa menghargai orang. Seluruh tetangga di apartemen ini dan masyarakat sekitar jarang yang mau berurusan dengan si Hitam Kulitnya memang hitam meskipun tidak sehitam orang Sudan Sejak kami tinggal di apartemen ini belum pernah Si Muka Dingin Bahadur tersenyum pada kami. Kalau suara tawanya yang terbahak-bahak seperti setan memang sering kami dengar.” (ACC, 2007: 74).

Pada kutipan di atas dapat dinyatakan tidak pantas bagi ayah memperlakukan anak perempuannya disiksa seperti itu. Anak perempuan itu pada umum memiliki perasaan yang halus, fisiknya lemah, apalagi anak perempuan yang masih remaja, seperti Noura. Kalau anak perempuan selalu disiksa seperti Bahadur menyiksa Noura, maka anak akan mengalami gangguan psikis, depresi, dan stres berat. Kalau sudah terjadi demikian penyembuhannya sangat berat dan sulit. Peristiwa ini dapat dipakai sebagai pengukur orang tua dalam mendidik anaknya, terutama anak perempuan.

Kekasaran Bahadur juga diterapkan kepada anak Tuan Boutros yang bernama Maria. Kekasaran Bahadur disampaikan pada Maria karena ia dituduh menyembunyikan Noura. Hal tersebut tersurat pada kutipan di bawah ini.

“ Hai Maria bicara kau! Kalau tidak kusumpal mulutmu dengan sandal!” Si Muka Dingin menyalak keras seperti anjing.” (AAC, 2007:125)

b. Pemerkosanya

Habiburrahman menggambarkan perilaku Bahadur sebagai tokoh orang tua, dengan perilaku seperti binatang, yang tidak pantas ditiru oleh yang membaca novel ini. Bahkan malah dibenci oleh pembacanya. Hal ini tersurat pada kutipan di bawah.

...Sejak kecil dan beberapa bulan yang lalu akudiasuh oleh orang yang bukan orang tua kandungnya. Waktu bayi aku tertukar di rumah sakit dengan bayi lain. Aku hidup dalam keluarga bermoral setan. Namun aku tetap bertahan sampai akhirnya malam itu. Aku ingin mengatakan apa yang sebenarnya terjadi. Malam itu sebelum aku diusir dan diseret Bahadur ke jalan terlebih dahulu aku diperkosanya” (AAC, 2007:387).

Dalam kehidupan yang nyata perilaku Bahadur itu memang ada. Namun, sebagai manusia yang beradab dan memiliki agama perilaku seperti Bahadur harusnya tidak perlu terjadi. Untuk itu, pembaca perlu memilih dan memilah dalam meneladani tokoh yang ada dalam novel AAC. Perilaku tokoh yang negatif tidak perlu ditiru.

5. Perilaku Negatif Tokoh Noura

Habiburrahman menciptakan perilaku negatif tokoh Noura sebagai sosok anak perempuan yang hidup di lingkungan keluarga yang otoriter. Akibatnya, Noura sering dizalimi dan dijadikan bulan-bulanan kekerasan dan kekasaran ayah dan kedua kakaknya. Perilaku ayah dan kakaknya menurun pada Noura. Noura mempunyai perilaku negatif yang menggemparkan dan merugikan orang lain yaitu memfitnah orang. Orang yang difitnah tersebut adalah tokoh Fahri yang pernah menolongnya waktu Noura habis diperkosa dan dianiyaya oleh Bahadur orang tua angkatnya.

a. Perilaku Fitnah

Perilaku Noura digambarkan sebagai seorang gadis yang bernasib malang karena belum bertemu dengan orang tua kandungnya. Noura hidup dengan orang tua angkat. Ayah angkat dan kedua kakak angkatnya sering menghukum secara fisik apabila perintahnya tidak diikuti. Noura pernah diperkosa oleh ayah angkatnya. Namun, Noura tidak mengakuti kalau Bahadur yang memperkosa. Noura mengaku yang memperkosa adalah Fahri dengan harapan Fahri mau menikahinya. Dengan fitnah itu Fahri dipenjara di bawah tanah dan mengalami siksaan yang paling berat dan hampir dihukum gantung tanpa memiliki kesalahan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Ummu Aiman berkata “Entah dengan siapa Noura melakukan perzinahan. Tapi jelas bukan dengan Fahri. Apa yang dikatakan oleh Noura bahwa Fahri memperkosanya adalah fitnah yang sangat keji. Noura adalah gadis yang tidak tahu diri. Ia pernah ditolong tapi memfitnah orang yang dengan tulus hati menolongnya.”(AAC, 2007:383).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa perilaku Noura tidak patut dicontoh oleh pembaca, bahkan harus dibenci. Dalam kehidupan nyata kalau seseorang pernah ditolong oleh orang lain, umumnya dia akan membalas budi kepada orang yang pernah menolongnya.

b. Tidak Tahu Balas Budi

Noura adalah tokoh yang digambarkan memiliki perilaku tidak tahu balas budi pada orang yang pernah menolongnya. Dia dendam karena cintanya tidak dibalas oleh Fahri sehingga menuduh Fahri yang memperkosa. Fahri hanya menolong Noura karena mendengar teriaknya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“ Akui saja, kau yang memperkosa gadis bernama Noura yang jadi tetannggamu di hadayek Helwan pada jam setengah empat dini hari Kamis 8 Agustus yang lalu? Akui saja, atau kami paksa kau untuk mengaku! Jika kau mengakuinya maka urusannya akan kata-kata polisi itu membuatku kaget bukan main. Noura hamil dan aku yang dituduh memperkosanya. Sungguh celaka!

Dengan tetap berusaha berkepala dingin aku mencoba menjelaskan kepada mereka, bahwa semua itu adalah sebuah tuduhan keji. Lalu kujelaskan semua kronologis kejadian malam itu. Sejak mendengar jeritan Noura disiksa ayah dan kakaknya sampai paginya dititipkan ke rumah Nurul. Tapi penjelasanku dianggap seolah suara keledai. Mereka malah tertawa. Dan menjadikan aku bulan-bulanan oleh hinaan, makian dan tamparan yang membuat bibirku pecah”. (AAC, 2007:308).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Fahri tidak bersalah, namun dia menderita atas laporan tuduhan dari orang yang pernah ditolongnya. Hal ini seperti peribahasa *air susu dibalas dengan air tuba*, kebaikan dibalas dengan kejahatan yang sangat menyakitkan bagi orang yang pernah menolongnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut. Perilaku positif tokoh Fahri adalah disiplin, bijaksana, baik hati, suka menolong, taat beribadah, berpikiran positif. Perilaku positif tokoh Maria adalah baik hati dan suka menolong. Perilaku positif tokoh Aisha adalah suka menolong, jujur, dan baik hati. Perilaku positif pada AAC dapat diteladani oleh pembacanya dan masyarakat yang cinta karya sastra. Perilaku Negatif tokoh Bahadur adalah jahat dan pemerkosa. Noura memiliki sifat pemfitnah. Dia tidak tahu balas budi.

Perilaku tokoh dalam Novel AAC terdiri atas perilaku positif dan negatif. Untuk itu, pembaca dan masyarakat yang mencintai karya sastra harus dapat memilih dan memilah hal yang sesuai dengan dirinya dengan tidak merugikan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Amunuddin. 1990. *Sekitar Masalah Sastra*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh
- El Shirazy, Habiburrahman. 2007. *Ayat-ayat Cinta*. Jakarta : Republika
- Kartono, Kartini dan Dali Gulo. 2000. *Kamus Psikologi*. Bandung: Pionir Jaya
- Rahmanto dan Hariyanto. 1997. *Cerita Rekaan dan Drama*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Sariban. 2009. *Teori dan Penerapan penelitian Sastra*. Surabaya: Lentera Cendikia
- Semi. A. 1989. *Kritik Sastra*. Jakarta : Bandung Angkasa.